

BAB IV

PEMBAHASAN

**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP
MATEMATIKA MISTIK MASYARAKAT
BANJAR**

Moralis atau spiritulis ("orang pintar"), sering terjadi perbedaan pendapat antara satu dengan lainnya, mengenai perhitungan secara mistik (babilangan) mengenai masalah yang tepat untuk nama seseorang, perjodohan dan waktu perkawinan/pernikan. Sebagai contoh moralis I mengadakan perhitungan secara mistin dan mengatakan kalau si Fulan kawin dengan si Aminah, maka bila menjadi jodohnya, nanti kehidupannya akan kaya dan bahagia.

Sedang menurut moralis II setelah mengadakan perhitungan dan mengatakan, nanti bila keduanya jadi mengarungi bahtera hidup, yang satu akan mati muda, atau bakal tidak punya anak, atau bakal sakit-sakitan terus, atau bakal kekurangan rezeki dsb. Kesemuanya bisa terjadi perbedaan pandangan batin sesama moralis, di samping bisa juga terjadi persamaan.

Dalam kenyataan bahwa setiap kepala manusia mempunyai cara dan pakem yang berbeda. Hasilnya

juga berbeda pula. Setiap daerahpun berbeda pula caranya dan kepercayaannya. Bahkan bisa bertentangan. Menurut daerah tertentu menjadi pantangan, tetapi menurut daerah lainnya akan menjadi kesenangan. Antara Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya, ada perbedaan cara dan kepercayaannya.

Dengan demikian berarti masalah perhitungan mistik mengenai nama seseorang, perjodohan dan penentuan waktu yang baik untuk perkawinan dan lain sebagainya, tidak mutlak kebenarannya.¹

Apakah yang menjadikan hukum "sebab-akibat" antara "perhitungan" dengan akibat "baik buruk" ? Apakah hubungan antara keduanya ? mengapa kalau sebab-akibat itu diyakini atau dipercayai sebagai suatu kepastian, namun ternyata setiap kepala lain perhitungannya dan lain caranya. Bahkan setiap daerah dan negara lain lagi cara perhitungannya.

Bukankah "benar" itu satu adanya? Kalau kain putih itu dinamakan putih di Indonesia, tentu di India, di Amereka dan di negara-negara lain pastilah dikatakan putih juga. Maka kalau tentang adat dan kepercayaan hari perhitungan baik buruk ini tidak ada kepastian benarnya, artinya sudah tidak dapat dipercaya lagi. Adat ini sebenarnya sudah tidak sesuai dengan agama Islam. Jelasnya orang Islam sebaiknya tidak boleh percaya kepada adat yang

¹Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 129.

ternyata tidak sesuai dengan semangat dan ajaran Alquran.

Sesuatu kenyataan yang bisa kita lihat sehari-hari, bahwa semua pasangan yang ada di daerah Jawa, Kalimantan dan lain-lain, pada umumnya harinya telah dihitung dengan teliti dan hati-hati, tetapi mengapa masih juga banyak orang yang mentalak isterinya? Juga tidak semua anak yang baik, tidak semua orang yang kaya atau berhasil dalam usahanya, padahal sebelumnya sudah dihitung.²

Perhitungan aksara, nama, dan jodoh seseorang dikaitkan dengan ramalan tentang nasib seseorang pada sebagian masyarakat Banjar, didapati fakta sebagaimana berikut :

- a. Perhitungan aksara nama seseorang, pada sebagian masyarakat Banjar terdapat beberapa macam cara menghitungnya sebagaimana tersaji dalam bab penyajian data. Dalam bab itu tergambar paling tidak terdapat 4 macam cara, dari keempat cara tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan cara menghitungnya. Dari keempat macam cara tersebut semuanya menggunakan huruf hijaiyah Arab yang memiliki angka tertentu pada masing-masing huruf. Akan tetapi dari keempat macam cara tersebut tidak semua huruf memiliki nilai atau

²Umar Hisyam, *Ibid.*, h. 130.

angka yang sama. Di samping itu terdapat beberapa huruf yang memiliki besaran angka yang berbeda-beda. Adapun cara menghitung keempatnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama yang dihitung adalah huruf hidupnya saja. Untuk meramal apakah nama tersebut baik atau tidak untuk anak dimaksud, maka keempat-empatnya mengaitkan dengan binatang-binatang yang berjumlah 12 yang masing-masing memiliki sifat masing-masing. Akan tetapi pada metode yang ketiga di samping mengkaitkan dengan nama binatang juga dikaitkan dengan nama-nama nabi, prediksi tentang akalnya, anugerah yang akan didapat, tabiat penyakit dan warna kulit. Contoh seseorang yang bernama Khairudin setelah dihitung menghasilkan angka kh 5, ra 8, dal 4, maka jumlahnya $5+8+4=17$ kemudian dikurangi 12 (jumlah nama binatang) maka hasilnya ialah $17-12 = 5$. Sesuai dengan tabel di atas nama Khairudin terkena binatang naga, karakternya seperti Nabi Muhammad, memiliki akal yang sangat bagus, suka berhias, dan memiliki anugerah kehidupan yang sederhana, tabiatnya mudah menimbulkan orang kasihan, warna kulitnya putih kuning dan penyakit yang sering menimpa adalah sakit pinggang.

- b. Perhitungan aksara nama untuk perjodohan yang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar juga terdapat beberapa macam cara. Dari

hasil penelitian paling tidak terdapat 7 (tujuh) macam cara menghitung perjodohan tersebut. Namun dari ketujuh cara tersebut memiliki persamaan cara dan media yang digunakannya, yaitu menggabungkan jumlah angka-angka yang terdapat dalam huruf-huruf calon mempelai laki-laki maupun perempuan. Dari sekian cara tersebut ada yang langsung digabungkan, ada juga yang setelah digabungkan kemudian dikurangi 9 (sembilan) dan seterusnya sampai memperoleh angka yang tidak bisa dikurangi lagi dengan angka 9 (sembilan). Selanjutnya dari hasil bilangan tersebut bisa diramalkan tentang nasibnya atau keberuntungannya dikemudian hari. Kebiasaan sebagian masyarakat Banjar apabila ingin menikahkan anaknya atau mencarikan jodoh, maka terlebih dahulu bertanya kepada orang pintar apakah calon mempelai dimaksud baik atau tidak apabila dijodohkan. Dan apabila menurut ulama tersebut baik yaitu *satihang*, *saurat*, *sajodoh*, maka perjodohan dilanjutkan, dan sebaliknya apabila menurut orang pintar tersebut tidak *satihang*, *saurat*, *sajodoh* yang berarti kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan perjodohan dibatalkan.

- c. Perhitungan waktu pernikahan atau perkawinan. Dalam menentukan hari yang baik dan bulan yang baik untuk mengadakan upacara pernikahan dan perkawinan sebagian masyarakat Banjar

senantiasa dikaitkan dengan bulan *qomariah* bukan bulan *syamsiah*. Untuk menentukan waktu yang dianggap baik dalam setiap bulannya para ulama yang biasa menghitung hari baik tersebut senantiasa mengaitkan tanggal dengan nama para malaikat. Misalnya tanggal 1 bulan zulhijah maka malaikat yang mendampingi adalah Jibril dan perkiraan ramalannya adalah baik, tanggal 2 maka dikaitkan dengan malaikat Mikail maka perkiraan ramalannya adalah baik, tanggal 3 dan 4 dikaitkan dengan malaikat Israfil dan Izrail maka perkiraan ramalannya tidak baik atau kurang baik demikian seterusnya untuk tanggal lima kembali dikaitkan dengan malaikat Jibril dan perkiraannya baik demikian seterusnya. Dengan adanya perhitungan tersebut maka orang Banjar menganggap hari-hari naas atau kurang baik untuk melaksanakan pernikahan atau perkawinan adalah tanggal 4, 5, 13, 16, 21, 24, dan 25.

Kebiasaan meramal nasib dengan cara menghitung huruf Arab ini sudah sejak lama dan sampai sekarang sebagian masyarakat Banjar masih mempercayai, bahkan sudah menjadi bagian dari kultur budaya Banjar. Kultur yang berdampingan dengan agama bahkan kultur ini menjadikan seolah-olah adalah bagian dari agama atau kultur yang berada di atas agama (*culture above religion*). Kebiasaan meramal tentang hari baik, karakter

seseorang, juga keberuntungan dan sebagainya dijumpai diberbagai belahan dunia walaupun media yang digunakan berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai ramalan sampai sekarang masih mempengaruhi pola pikir dan bertindak seseorang.

Penelitian ini tentu tidak untuk memvonis boleh atau tidaknya atau musyrik tidaknya bagi sipelaku. Akan tetapi tim peneliti berusaha mengurai duduk persoalan tersebut sehingga persoalan menjadi lebih terang. Jika ditinjau dari segi media yang digunakan yaitu huruf-huruf Arab yang masing-masing memiliki nilai angka, tradisi ini adalah berasal dari tradisi Arab Islam yaitu ilmu Falak (astronomi) yang darinya kemudian berkembang istilah falakiyah (astrologi) atau juga disebut ilmu meramal. Ilmu ini sebenarnya sudah ada sejak zaman kerajaan Babilonia yang kemudian oleh orang Islam dipelajari dan dikembangkan untuk menentukan waktu shalat, arah kiblat, serta menentukan awal bulan qomariyah. Ramalan seperti ini setelah ditelusuri ternyata berasal dari buku yang dikarang oleh Syeh Abbas yang berjudul : “*Siraj al Zhalam fi Ma’rifat as Sa’d waan Nashr wa al Ayyam.*” dalam hal ini ia merujuk kepada karya astrologi arab Islam seperti *Syarh Natijat al Miqat* karya Syeh al Marjuqi.³ Jika dikaitkan dengan nama-nama nabi dan malaikat maka tradisi ini mengambil dari ajaran

³Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Bachtiar, 2003), Jilid I, h. 330.

Islam. Akan tetapi jika dilihat dari keterkaitannya dengan nama–nama binatang maka ramalan ini ada kaitannya dengan tradisi Cina yang berpadu dengan budaya lokal Banjar. Demikian juga apabila dilihat dari ramalan–ramalannya yang lain seperti status bilangan beserta kepercayaan ramalannya dst. maka setelah diadakan penelusuran, maka diketahui bahwa bentuk ramalan tersebut berasal dari kitab *Taj al-Mulk* yang judul lengkapnya adalah: *Taj al-Mulk al-Mursha bi Anwa al-Durar* “Mahkota Kerajaan yang Berhiaskan dengan Bermacam–Macam Mutiara” ditulis oleh H Ismail Aceh pada tahun 1040 H.

Sebenarnya H Ismail Aceh hanyalah menyusun, sedangkan pengarang aslinya adalah Syech Abbas dan ia memberi judul : *Siraj al-Zhalam fi Ma’rifat as Sa’d wa an Nahs fi al-Syahr wa al-Ayyam* “Pelita Kegelapan untuk Mengetahui Keberuntungan dan tidak Keberuntungan dalam Bulan dan Hari”.⁴ Karya ini menurut penulis sendiri merujuk dari risalah yang ditulis oleh Imam Ja’far ash Shadiq, imam keenam dari Syiah yang menjadi mata rantai tarekat Naqsyabandiyah.⁵

Selain itu Syekh Abbas juga merujuk dari bukunya Abd al-Wahab al Sya’rani yaitu : *Fawa’id al-Syarji dan Ihya Ulum al-Din karya Al-Ghazali*

⁴Taj a-Mulk, h. 5.

⁵ Muhammad Haqiqi an-Nazili, t.th, h. 189

dan beberapa karya lain.⁶ Kalau kita merujuk kepada Alquran disana banyak ditemukan ayat–ayat Alquran yang ada kaitannya dengan ramal meramal. Seperti kisah nabi Yusuf a.s. ketika ia bermimpi melihat 11 bintang, matahari, dan bulan, yang sujud kepadanya,⁷ sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Juga terdapat kisah kisah nabi Yusuf yang bisa meramal mimpi dari seorang pembesar dari Mesir yaitu ia melihat dalam mimpinya itu 7 ekor sapi betina yang gemuk–gemuk dimakan oleh 7 ekor sapi yang kurus–kurus, yang oleh Nabi Yusuf as diramalkan bahwa akan datang masa selama 7 tahun berturut tanah menjadi subur agar menanam gandum selama 7 tahun berturut–turut pada waktu itu hasil panen akan melimpah dan agar disimpan dan sebagian dibiarkan ditangkainya dan akan datang

⁶*Ibid.*, h. 14.

⁷Q. S Yusuf ,12 : 4.

lagi suatu masa kekeringan dimana orang-orang tidak bisa menanam gandum kecuali hanya bisa memeras anggur saja, dan 7 bulir gandum yang hijau serta 7 bulir gandum yang kering⁸ sebagaimana dikemukakan dalam Alquran Surah Yusuf ayat 43-49.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ
عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبَلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ^ط يَأْتِيهَا الْمَلَأُ
أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا
أَضْغَثٌ أَحْلَمٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ
الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتِزِكُمْ بِتَأْوِيلِهِ
فَأَرْسَلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ
سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبَلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ
تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا
قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ

⁸Q. S. Yusuf 12: 43-49.

يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ

بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِوْنَ ﴿٤٩﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu."

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-

kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Demikian juga terdapat kisah tentang kekalahan bangsa Rumawi yang kemudian diramalkan dalam beberapa tahun lagi orang-orang Rumawi akan memenangkan peperangan tersebut⁹ sebagaimana dijelaskan Allah dalam Firman-Nya dalam Alquran Surah ar-Rum ayat 1-6:

⁹Q. S ar-Rum, 30: 1-6.

الْم ﴿١﴾ غَلَبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ
 غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ
 قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ ۗ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ
 يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعَدَّ اللَّهُ ۗ لَا
 مُخْلِفُ اللَّهِ وَعْدَهُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

1. *Alif laam Miim*
2. *telah dikalahkan bangsa Rumawi¹⁰*
3. *di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang*
4. *dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang).*

¹⁰Bangsa Rumawi adalah satu bangsa yang beragama Nasrani yang mempunyai kitab suci sedang bangsa Persia adalah beragama Majusi, menyembah api dan berhala (musyrik). kedua bangsa itu saling perang memerangi. ketika tersiar berita kekalahan bangsa Rumawi oleh bangsa Persia, Maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan gembira karena berpihak kepada orang musyrikin Persia. sedang kaum muslimin berduka cita karenanya. kemudian turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya menerangkan bahwa bangsa Rumawi sesudah kalah itu akan mendapat kemenangan dalam masa beberapa tahun saja. hal itu benar-benar terjadi. beberapa tahun sesudah itu menanglah bangsa Rumawi dan kalahlah bangsa Persia. dengan kejadian yang demikian nyatalah kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul dan kebenaran Al Quran sebagai firman Allah.

dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,

5. *karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakiNya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang.*
6. *(sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Disamping itu masih ada kisah raja Fir'aun yang membunuh setiap anak laki – laki yang lahir disebabkan karena ramalannya akan bisa mengalahkannya dikemudian hari¹¹ sebagaimana tertuang dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 49:

Demikian juga Nabi Muhammad saw pernah meramal akan kematian Kisra Persia pada malam Selasa tanggal 10 Jumadil awwal tahun ketujuh hijriyah¹² Ternyata ramalan nabi itu benar adanya. Demikian juga semua ramalan–ramalan yang ada dalam Alquran semuanya mengandung kebenaran, hal ini disebabkan beliau dalam meramal senantiasa dibimbing oleh wahyu.

Dalam dunia modern inipun yang serba rasional masalah-ramalan tetap menjadi acuan berfikir dan bertindak seseorang, kita mengenal ramalan cuaca, ramalan hisap, bahkan ramalan akan terjadinya

¹¹Surah al Baqarah, 2: 49.

¹²Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1967), h.97.

gempa, gunung meletus, angin puting beliung, bahkan ramalan dokter terhadap umur seseorang. Kita juga mengenal prediksi yang semuanya berdasarkan pengalaman maupun matematika intelektual. Prediksi atau ramalan meskipun sudah dihitung secara matematis dan berdasarkan pengalaman, meskipun biasanya selalu benar tetapi tetap saja kadang-kadang tidak tepat. Seperti kejadian para nelayan Jawa Timur yang tidak jadi melaut gara-gara ramalan cauaca yang menyatakan hari itu gelombang tinggi padahal kenyataannya hari itu gelombang baik-baik saja.

Demikian juga perhitungan hisab yang kadang-kadang tidak sesuai dengan *rukyatul bilal*, walaupun sesuai dengan kaidah ilmiah sudah diperhitungkan masak-masak. Hal ini disebabkan kemampuan manusia tentang kebenaran ada batasnya (relativitas). Berbeda dengan ramalan-ramalan yang terdapat dalam Alquran maupun nabi, karena datang dari wahyu Allah maka ramalan itu pasti benarnya atau dengan kata lain mengandung kebenaran yang mutlak. Meskipun demikian nabi bukanlah tukang ramal dan tidak berprofesi sebagai tukang ramal, karena itu ramalan beliau sifatnya adalah mukjizat, yang fungsinya untuk membenarkan kerasulannya.

Namun demikian ramalan seperti nasib seseorang tidak perlu diperlakukan seperti SK yang absolut dan permanen. Tetapi karena manusia berkewajiban untuk ikhtiyar sambil berharap

mendapatkan ridha Allah swt sebaiknya dalam hal menentukan hari baik maka kita bisa merujuk kepada hari-hari yang sudah diketahui memiliki makna atau peristiwa yang membawa kebaikan.¹³ Karena manusia senantiasa memerlukan sugesti karena itu sugesti yang baik bisa membawa dampak pemikiran dan tindakan yang baik pula, dan sebaliknya sugesti yang buruk bisa juga membawa dampak pemikiran yang buruk pula. Maka ramalan yang baik bisa juga membawa sugesti yang baik pula.

Dalam ajaran Islam semua waktu adalah baik, Allah menciptakan siang agar manusia dapat bekerja dan beramal demikian juga malam agar manusia dapat istirahat dengan tenang atau tidur serta bersyukur atas karunia Allah swt. Tetapi dibalik itu Allah telah memilihkan waktu-waktu yang baik bagi hamba-Nya untuk *qiyamul lail* yakni pada setiap pertengahan malam, serta waktu-waktu terbaiknya pada puluhan pertama, kedua dan ketiga pada setiap bulan Ramadhan. Bahkan Allah swt memberikan hadiah terbesar bagi umatnya yang beribadah pada malam *lailatul qadar* dst. Dalam Alquran juga terdapat matematika yang memiliki makna tersembunyi maupun makna zahirnya. Sebagai seorang muslim kita yakin terhadap kekuasaan Allah dan ketentuannya, untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik kita sudah diajarkan untuk mengikuti

¹³Muhsin Labib, *Primbon Akbar Mujarabat*, (Jakarta: CV. Bintang Pelajar, t.th). h.

hukum obyektif yaitu *sunnah Allah* yang berisi hukum kepastian, tetapi disamping adanya hukum kepastian kita juga diajarkan adanya hukum super natural yang berisi rahasia–rahasia yang hanya orang–orang tertentu saja yang bisa menafsirkan itupun sering menimbulkan aneka ragam penafsiran yang tingkat kebenarannya adalah relatif.

Inti dari semua itu adalah bahwa hidup adalah dinamis bukan statis dan dalam setiap kehidupan Allah mengajarkan kepada kita hikmah dari setiap peristiwa. Oleh karena itu ikhtiyar dan usaha adalah bagian dari kehidupan ,kadang –kadang manusia merasa tidak mampu menghadapi problem–problem kehidupan tetapi sebenarnya adalah dibalik kesulitan selalu ada kemudahan .Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan¹⁴ yang dijelaskan dalam dalam surah al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Namun demikian kita wajib berusaha dengan tekun dan bersungguh-sungguh.Allah akan senang kepada mereka yang tekun dan bersungguh-

¹⁴Q. S. al-Insyirah, 94: 5-6

“Dan orang-orang yang bersungguh di jalan Kami niscaya akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami”¹⁵ sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dalam ajaran Islam nabi telah memberi contoh seperti dalam hal memberikan nama dianjurkan untuk memberi nama anaknya yakni nama yang indah dan memiliki arti yang baik. Karena nama yang baik dari pemberian orang tuanya merupakan sebagian dari doa dan juga memiliki sugesti yang baik bagi anak tersebut. Meskipun nama sudah baik tetapi dinilai tidak tepat atau tidak sesuai dengan karakter pribadinya atau ketinggian dan sebagainya maka tidak ada salahnya apabila nama tersebut diganti, karena nabipun pernah melakukannya. Demikian juga dalam hal menentukan jodoh nabi telah berwasiat agar memilih jodoh diutamakan orang yang taat beragama disamping kemampuan

¹⁵Q. S. al-Ankabut, 29: 69

ekonominya, kecantikannya, nasabnya dst. Dan jika seandainya menurut perhitungan sudah baik maka tidak ada salahnya jika seseorang yang mau menikah juga mengetahui karakter calon pasangannya tersebut. Meskipun sebenarnya di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, namun demikian jika berpadu dua orang yang sama kerasnya tetap akan menimbulkan masalah. Demikian juga orang yang pelit bertemu dengan orang yang egoisme juga bisa menimbulkan masalah. Adapun orang-orang yang memiliki karakter sabar, murah hati, tekun dalam bekerja dan taat beribadah maka orang-orang seperti ini mudah dipadu padankan dengan karakter yang lain walaupun harus selalu mengalah dan sabar.